

DETERMINAN INVESTASI NEGARA AMERIKA SERIKAT KE NEGARA ANGGOTA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM TAHUN 1991-2016

Kengkeng Vebriadi¹
Muh. Rudi Nugroho²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^{1,2}
muhru82@gmail.com²

DOI: 10.14421/EkBis.2018.2.2.1114

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that have become the motives and behavior of United States (US) outward foreign direct investment (OFDI) to four samples of member countries of Islamic Cooperation Organization (OIC). The OFDI motives of US are classified into market seeking, efficiency seeking, and resource seeking. While OFDI behavior in US is divided into two, namely complementary to export or substitution to export. The analysis technique used is Error Correction Model (ECM). The results of this study indicate that in the long term there are known market seeking motives of US OFDI to Turkey and Malaysia. In the long term, there are known efficiency seeking motives of US OFDI to Saudi Arabia and Indonesia. In the short term, market seeking and efficiency seeking motives of US only exist in Turkey. Whereas resource seeking motives of United States OFDI are not found in four samples of OIC member countries both in the long term and in the short term. As for the behavior of US OFDI it is known that US in the long term and short-term complementary behavior toward US export to three samples of OIC member countries (Saudi Arabia, Indonesia, and Malaysia). On the contrary, US OFDI in the long term and short-term substitution toward the export of US to Turkey.

Keywords: *market seeking, efficiency seeking, resource seeking, complementary and substitution*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi motif dan perilaku investasi asing langsung ke luar negeri (OFDI) Amerika Serikat ke empat sampel negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Motif OFDI Amerika Serikat diklasifikasikan dalam *market seeking*, *efficiency seeking*, dan *resource seeking*. Sedangkan perilaku OFDI Amerika Serikat dibedakan menjadi dua, yaitu komplementer terhadap ekspor atau substitusi terhadap ekspor. Teknik analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang

diketahui adanya motif *market seeking* OFDI Amerika Serikat ke negara Turki dan Malaysia. Pada jangka panjang diketahui adanya motif *efficiency seeking* dari OFDI Amerika Serikat ke negara Arab Saudi dan Indonesia. Pada jangka pendek motif *market seeking* maupun motif *efficiency seeking* dari OFDI Amerika Serikat hanya ada pada negara Turki. Sedangkan motif *resource seeking* dari OFDI Amerika Serikat tidak ditemukan pada empat sampel negara anggota OKI baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Adapun mengenai perilaku dari OFDI Amerika Serikat diketahui bahwa OFDI Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek berperilaku komplementer terhadap ekspor Amerika Serikat ke tiga sampel negara anggota OKI (Arab Saudi, Indonesia, dan Malaysia). Sebaliknya OFDI Amerika Serikat dalam jangka panjang dan jangka pendek berperilaku substitusi terhadap ekspor Amerika Serikat ke negara Turki.

Kata kunci: *market seeking, efficiency seeking, resource seeking, komplementer dan substitusi.*

PENDAHULUAN

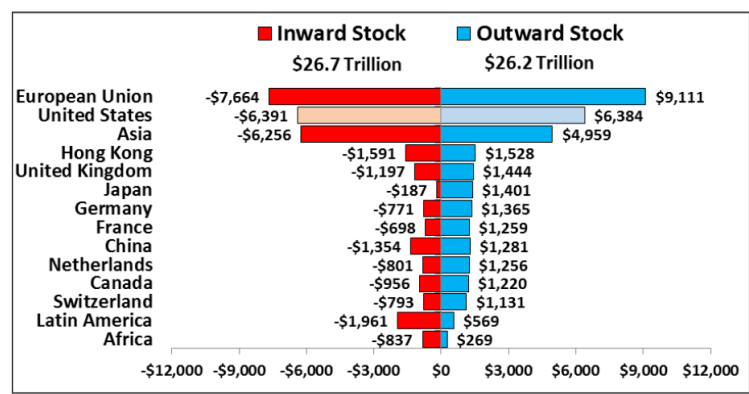
Penanaman modal asing (PMA) merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik melalui investasi asing langsung (*foreign direct investment*) maupun investasi tidak langsung berbentuk portofolio. *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) mendefinisikan *foreign direct investment* sebagai investasi yang dilakukan suatu perusahaan di suatu negara kepada perusahaan di negara lain dengan tujuan mengendalikan operasi perusahaan di negara lain tersebut (Tambunan dkk, 2015).

Jadi dalam *foreign direct investment* (FDI) terjalin hubungan antarperusahaan induk dengan perusahaan afiliasinya di luar negeri. UNCTAD mendefinisikan kontrol tersebut dengan kepemilikan saham 10 persen. Investasi kepemilikan saham kurang dari 10 persen didefinisikan sebagai investasi portofolio atau *portofolio investment* (Winantyo dkk., 2008). FDI oleh beberapa pengamat dianggap jauh lebih bermanfaat dibandingkan portofolio. Hal ini disebabkan karena efek yang diberikan dari FDI berupa modal, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar dirasakan oleh negara. Berbeda dari portofolio yang sering disebut sebagai *bad cholesterol* karena sifatnya yang fluktuatif, tidak begitu berpengaruh signifikan terhadap pembangunan disektor riil, serta rentan terhadap kestabilan ekonomi (Lembong & Nugroho, 2013).

Tiga puluh tahun terakhir telah terjadi peningkatan yang berarti, baik FDI dalam bentuk aliran dana (*flow*) maupun dalam bentuk saham (*stock*).

Rata-rata tahunan aliran dana keluar dari FDI meningkat dari senilai US\$ 25 miliar pada tahun 1975 menjadi US\$ 1.2 triliun pada tahun 2000, sebelum kembali turun pada kisaran US\$ 620 miliar pada tahun 2004. Selama periode ini, aliran dana dari FDI berakselerasi lebih cepat daripada pertumbuhan pada perdagangan dunia dan *output* dunia. Contohnya, antara 1992 dan 2008, total aliran dana FDI dari semua negara meningkat lebih dari delapan kali lipat, ketika perdagangan dunia dengan pertumbuhan sekitar 150 persen dan total produksi dunia sekitar 45 persen (Hill, 2007 dan Hill *et al.*, 2014).

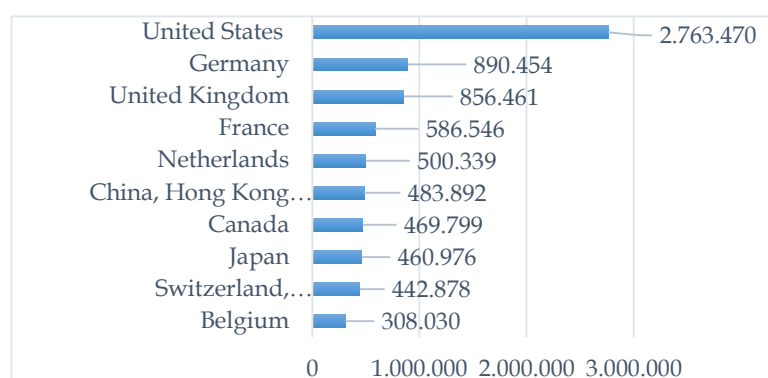
Data dari *Congressional Research Service* dalam *U.S. Direct Investment Abroad: Trend and Current Issues* sebagaimana yang dikutip dari *World Investment Report 2017* menunjukkan dominasi Amerika Serikat dalam FDI. Amerika Serikat menempati posisi unik dalam ekonomi global dimana negara tersebut sebagai investor sekaligus penerima FDI terbesar. Pada tahun 2016 saham (*stock*) OFDI global berada pada kisaran angka US\$ 26 Triliun. Pada tahun yang sama *stock* OFDI Amerika Serikat kebeberapa *host countries* (negara penerima investasi) termasuk negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) berada pada kisaran angka US\$ 6.4 Triliun atau 24.36% dari *stock* OFDI global (Jackson, 2017). Data *stock* OFDI global dan Amerika Serikat secara lebih jelas diilustrasikan pada Gambar 1.



Sumber: *Congressional Research Service, 2017*

Gambar 1. Inward dan Outward Stock Foreign Direct Investment dari Beberapa Negara serta Wilayah Tahun 2016

Dominasi Amerika Serikat dalam OFDI tidak hanya terjadi pada tahun 2016 tetapi cenderung konsisten dari tahun ke tahun. Konsistensi Amerika Serikat dalam OFDI dapat dilihat dari rata-rata OFDI Amerika Serikat dari tahun 1982-2017 yang menempati peringkat pertama, disusul oleh Jerman, Inggris dan Perancis pada peringkat selanjutnya, seperti pada Gambar 2.

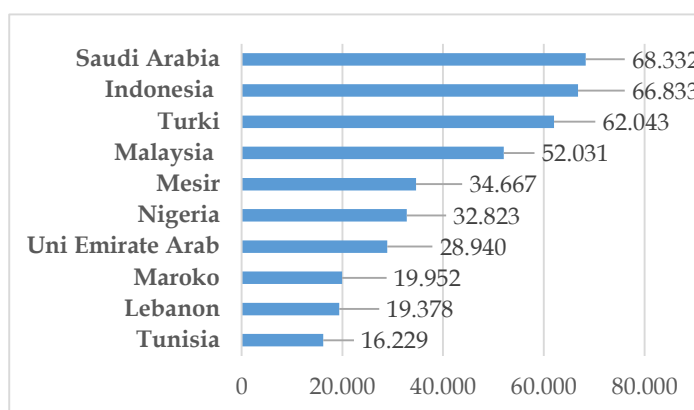


Sumber: Sumber: UNCTAD, 2018, diolah.

Gambar 2. Peringkat Rata-Rata OFDI Dunia Tahun 1982-2017 (Dalam Juta US\$)

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dibentuk setelah para pemimpin sejumlah negara Islam mengadakan konferensi di Rabat, Maroko, pada tanggal 22-25 September 1969, dan menyepakati Deklarasi Rabat yang menegaskan keyakinan atas agama Islam, penghormatan kepada PBB dan hak asasi manusia. Sebagai organisasi internasional yang pada awalnya lebih banyak menekankan pada masalah politik, terutama masalah Palestina, dalam perkembangannya OKI menjelma sebagai organisasi internasional yang menjadi wajah kerjasama diberbagai bidang termasuk bidang ekonomi (Ridho, 2010).

OKI merupakan organisasi antar-pemerintahan terbesar kedua setelah PBB, dengan 57 negara anggota yang tersebar di 4 benua (Asia, Afrika, Amerika dan Eropa) (OIC, 2018). Selain itu negara anggota OKI juga tersebar dalam 6 kawasan (Asia Timur dan Pasifik, Eropa dan Asia Tengah, Amerika Latin dan Karibia, Timur Tengah dan Afrika Utara, Asia Selatan serta Afrika Sub-Sahara). Negara anggota OKI memiliki tingkat pendapatan yang beragam, dari 57 negara 7 negara berada pada tingkat *high income*, 19 negara berada pada tingkat *low income*, 14 negara berada pada tingkat *lower middle income*, 16 negara berada pada tingkat *upper middle income* dan satu negara belum terdaftar dalam kelompok manapun (Worldbank, 2018). Penelitian ini hanya meneliti sebanyak 4 negara yaitu Saudi Arabia, Indonesia, Turki dan Malaysia. Hal ini didasarkan pada 4 negara tersebut merupakan negara dengan rata-rata penerimaan *stock* investasi asing langsung (*inward foreign direct investment*) tertinggi dari tahun 1982-2017 di antara negara-negara anggota OKI, sebagaimana data dalam Gambar 3.

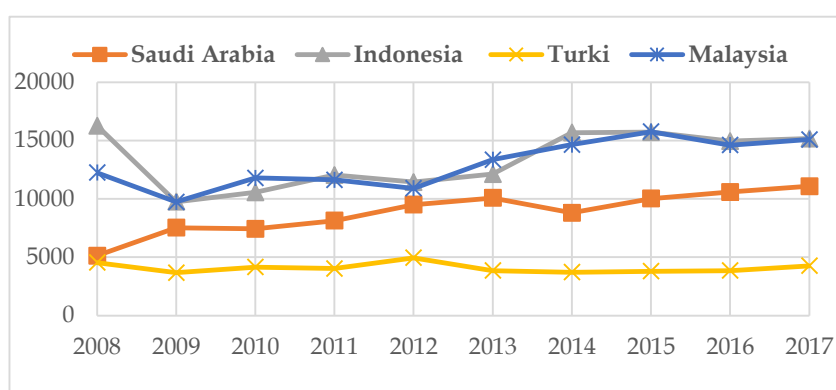


Sumber: UNCTAD, 2018, diolah

Gambar 3. Rata-rata Penerimaan *Stock* Investasi Asing Langsung Negara Anggota OKI Tahun 1982-2017 (Dalam Juta US\$)

Kekuatan besar OKI dalam perekonomian adalah bergabungnya negara-negara penghasil minyak terbesar di dunia serta beberapa negara dengan sumber daya alam melimpah. Total produksi minyak global, yang merupakan bahan bakar paling penting yang dikonsumsi oleh pusat-pusat ekonomi dunia, lebih dari 70 persen dihasilkan oleh negara anggota atau pengamat OKI. Sedangkan ekspor bahan mentah negara-negara Islam mencapai 90 persen dari total ekspor bahan mentah dunia (Iran Review, 2018).

OFDI Amerika Serikat pada empat sampel negara anggota OKI cenderung mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir. Tercatat masing-masing negara memiliki rata-rata pertumbuhan positif Arab Saudi (9.94%), Indonesia (1.04%), Turki (0.27%), dan Malaysia (3.18%). Hal ini sebagaimana yang direpresentasikan oleh Gambar 4 berikut.



Gambar 4. OFDI Amerika Serikat ke Sampel Negara Anggota OKI dalam Satu Dekade Terakhir (Dalam Juta US\$)

Oleh karena itu mengetahui motivasi FDI yang berasal dari Amerika Serikat perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya kontrol nyata untuk memitigasi dampak buruk dari FDI. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis motif dan perilaku dari OFDI Amerika Serikat ke empat sampel negara anggota OKI. Motif OFDI diperoleh dari pengaruh variabel independen seperti PDB per kapita, jarak, dan sumber daya alam dari masing-masing empat sampel negara anggota OKI terhadap OFDI Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI tersebut. Sedangkan perilaku OFDI Amerika Serikat diperoleh dari pengaruh ekspor Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI terhadap OFDI Amerika Serikat ke empat sampel negara anggota OKI tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Dunning (2014) memperkenalkan teori paradigma elektik atau *electic paradigm theory* (EPT). Teori ini meliputi teori-teori umum seperti teori faktor *endowment* Heckscher dan Ohlin, teori keunggulan monopoli Hymer, teori biaya transaksi Coase, teori internalisasi Buckley dan Casson dan gagasan keunggulan lokasi Dunning. Teori elektik mengemukakan secara luas penjelasan mengenai motif-motif FDI perusahaan multinasional (MNE) dan perbedaan pergerakan internasionalisasi seperti pemilihan lokasi, preferensi pasar dan lain sebagainya. Oleh karena itu teori ini dipandang sebagai perwakilan dari teori-teori klasik untuk menjelaskan aktivitas internasionalisasi dari perusahaan-perusahaan multinasional (Sattarov, 2012).

Teori paradigma elektik terdiri dari tiga set variabel interdependen yang menyatakan luas dan pola operasi perusahaan multinasional pada umumnya. Tiga set variabel interdependen tersebut yaitu *ownership-specific advantages*, *location-specific advantages*, dan *internalization advantages*. Oleh karena itu, teori ini juga disebut dengan paradigma O-L-I (Sattarov, 2012 dan Xaypanya *et al.*, 2015). Paradigma O-L-I tersebut dapat diturunkan menjadi motivasi bagi perusahaan multinasional untuk memilih lokasi berinvestasi. Terdapat empat motivasi yang dapat diturunkan dari paradigam O-L-I tersebut, yaitu *resource seeking*, *market seeking*, *efficiency seeking*, dan *strategic asset seeking* (Franco *et al.*, 2010, Wadhwa & Reddy S, 2011, Soekro & Widodo, 2015, dan Appleyard & Field, 2014). Appleyard & Field (2014) menyatakan bahwa PDB per kapita merupakan salah satu variabel yang mencerminkan motif *market seeking*. Sedangkan jarak (biaya transportasi) merupakan salah satu variabel yang mencerminkan motif *efficiency seeking*. Adapun sumber daya alam (kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian) merupakan salah satu variabel yang mencerminkan motif *resource seeking* (Cavusgil *et al.*, 2008).

Model gravitasi yang diaplikasikan dalam ilmu ekonomi merupakan adopsi dari hukum Newton mengenai gravitasi (*Newton's Law of Gravitation*)

(Soekro & Widodo, 2015). Model gravitasi memiliki anggapan dasar bahwa apabila semua hal lain sama, perdagangan bilateral antara dua negara akan proporsional atau paling tidak berkorelasi positif dengan PDB dari kedua negara dan akan semakin kecil seiring semakin besarnya jarak yang memisahkan kedua negara (Salvatore, 2007). Tidak terbatas pada perdagangan teori ini juga berhubungan dengan aliran investasi yang biasa diaplikasikan dalam aktivitas perusahaan multinasional (Beugelsdijk & Mudambi, 2013).

Pendulum gravitasi model adalah konsep yang dirumuskan oleh Liu *et al.* (2016) yang mencoba menyatukan teori yang mampu mengakomodasi perilaku komplementer dan substitusi antara OFDI dan ekspor. Model ini merupakan model yang dikembangkan berbeda dari model gravitasi konvensional mengenai perdagangan. Model *pendulum* yang dikembangkan adalah model gravitasi dinamis, tidak statis seperti model gravitasi konvensional. Konjektur dari model ini menyatakan ekspor dan OFDI dapat berperilaku komplementer atau substitusi tergantung pada tingkat perkembangan OFDI yang diindikasikan oleh posisi jam atau tali *pendulum*. Perkembangan OFDI diikuti dengan kemajuan produktivitas, teknologi, dan perubahan positif pada perbedaan faktor *endowment* yang dicerminkan dari rasio ekspor terhadap OFDI.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat analisis *Error Correction Model* (ECM) dari tahun 1991-2016. Sampel data penelitian adalah negara asal investasi dengan rata-rata OFDI tertinggi dari tahun 1982-2017 dan empat sampel negara anggota OKI dengan rata-rata *inward foreign direct investment* (IFDI) tertinggi dari tahun 1982-2017. Data variabel meliputi PDB per kapita dan sumber daya alam (kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian) empat sampel negara anggota OKI, jarak antara ibu kota negara Amerika Serikat dan masing-masing empat sampel negara anggota OKI, serta ekspor Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI. Data OFDI Amerika Serikat diperoleh dari *Bureau of Economic Analysis U.S. Department of Commerce* dan *OECD International Direct Investment Statistic*. Data PDB per kapita dan sumber daya alam yang direpresentasikan oleh kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian terhadap PDB diperoleh dari World Bank. Data jarak fisik antara ibu kota negara Amerika Serikat dengan masing-masing ibu kota negara empat sampel

negara anggota OKI diperoleh dari *website Global Distance Calculator*. Sedangkan data ekspor Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI diperoleh dari *World Integrated Trade Solution (WITS)*.

Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel dibagi dalam dua grup; variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah $OFDI_{ij}$ = nilai *stock* (saham) OFDI Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI (Juta US\$), sedangkan independen variabel meliputi; PDB per kapita ($GDPP_j$) = PBB per kapita dari empat sampel negara anggota OKI (US\$), jarak ($DIST_{ij}$) = jarak antara ibu kota negara Amerika Serikat dengan masing-masing ibu kota empat sampel negara anggota OKI diukur dengan rumus Li *et al.*, (2008), sumber daya alam (SDA_j) = kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian terhadap PDB (%), ekspor (EX_{ij}) = total ekspor Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI (Juta US\$).

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)*. Keuntungan menggunakan alat analisis ini diantaranya terhindar dari regresi lancung (*spurious regression*) dan memperoleh hasil estimasi yang memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dan jangka pendek (Widarjono, 2009). Hasil estimasi yang memiliki keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek penting bagi FDI, karena pada dasarnya FDI adalah jenis investasi jangka panjang yang berorientasi pada masa yang akan datang, akan tetapi tidak lepas dari kondisi yang ada dan terjadi pada periode sebelumnya bahkan kondisi awal dilaksanakannya investasi.

Setelah melakukan uji stasioner, uji kointegrasi dan model koreksi kesalahan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik yang meliputi uji signifikansi individual (uji t-statistik), uji signifikansi simultan (uji f-statistik) dan koefisien determinasi (R^2). Berikut ini persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana yang ditunjukkan dalam persamaan (1),

$$\Delta OFDI_{ijt} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta GDPP_{jt} - \alpha_2 \Delta DIST_{ijt} + \alpha_3 \Delta SDA_{jt} - \alpha_4 \Delta EX_{ijt} - \lambda ECT \varepsilon$$

Persamaan log-linier menyatakan bahwa tren dari i ke j dapat dijelaskan dari daya dan sumber ekonominya (Bergstrand, 1985). Oleh karena itu, persamaan dapat ditransformasikan ke persamaan log-linier sebagaimana pada persamaan (2),

$$\Delta \ln OFDI_{ijt} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln GDP_{jt} - \alpha_2 \Delta \ln DIST_{ijt} + \alpha_3 \Delta \ln SDA_{jt} - \alpha_4 \Delta \ln EX_{ijt} - \lambda ECT \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln OFDI_{ij}$ = Log dari OFDI Amerika Serikat ke masing-masing sampel negara anggota OKI

$\ln GDP_j$ = Log dari PDB per kapita masing-masing sampel negara anggota OKI

$\ln DIST_{ij}$ = Log dari jarak antara Amerika Serikat dan masing-masing negara anggota OKI

$\ln SDA_j$ = Log dari sumber daya alam masing-masing sampel negara anggota OKI

$\ln EX_{ij}$ = Log dari ekspor Amerika Serikat ke masing-masing sampel negara anggota OKI

λ = Error Correction Term/factor loading

ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas digunakan untuk menghindari estimasi lancung (*spurious regression*), sehingga hasil estimasi lebih akurat karena terhindar dari situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013). Pengujian stasioneritas pada variabel-variabel penelitian menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Tingkatan-tingkatan dalam pengujian stasioneritas ini mulai dari tingkat level, *first different*, dan *second different*.

Tabel 1
Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller Tahap Level

Negara	Variabel	Probabilitas	Keterangan
Arab Saudi	OFDI	0.9023	Tidak Stasioner
	PDB Per kapita	0.8630	Tidak Stasioner
	Jarak	0.0126	Stasioner
	Sumber Daya Alam	0.8487	Tidak Stasioner
	Ekspor	0.7006	Tidak Stasioner
Indonesia	OFDI	0.1813	Tidak Stasioner
	PDB Per kapita	0.8384	Tidak Stasioner
	Jarak	0.1498	Tidak Stasioner
	Sumber Daya Alam	0.3052	Tidak Stasioner
	Ekspor	0.5459	Tidak Stasioner

Turki	OFDI	0.3071	Tidak Stasioner
	PDB Per kapita	0.7840	Tidak Stasioner
	Jarak	0.1039	Tidak Stasioner
	Sumber Daya Alam	0.7869	Tidak Stasioner
	Ekspor	0.7518	Tidak Stasioner
Malaysia	OFDI	0.1732	Tidak Stasioner
	PDB Per kapita	0.6484	Tidak Stasioner
	Jarak	0.5137	Tidak Stasioner
	Sumber Daya Alam	0.3155	Tidak Stasioner
	Ekspor	0.0004	Stasioner

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai probabilitas pada variabel OFDI, PDB per kapita, jarak, sumber daya alam dan ekspor Amerika Serikat di negara Arab Saudi, Indonesia, Turki dan Malaysia lebih besar dari derajat kesalahan (α) = 1, 5 atau 10 persen ($\text{Prob} > 0,01/0,05/0,10$), kecuali variabel jarak Arab Saudi dan ekspor Amerika Serikat ke Malaysia yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 1, 5 atau 10 persen ($\text{Prob} > 0,01/0,05/0,10$). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa data variabel dalam penelitian belum stasioner terkecuali pada data variabel jarak Arab Saudi dan variabel ekspor Amerika Serikat ke Malaysia. Dengan demikian perlu dilakukan uji stasioneritas pada tahap selanjutnya, yaitu *first difference*.

Tabel 2
Hasil Uji Augmented Dickey-Fuller Tahap *First Difference*

Negara	Variabel	Probabilitas	Keterangan
Arab Saudi	OFDI	0.0000***	Stasioner
	PDB Per kapita	0.0027***	Stasioner
	Jarak	0.0002***	Stasioner
	Sumber Daya Alam	0.0050***	Stasioner
	Ekspor Amerika Serikat	0.0428**	Stasioner
Indonesia	OFDI	0.0002***	Stasioner
	PDB Per kapita	0.0005***	Stasioner
	Jarak	0.0001***	Stasioner
	Sumber Daya Alam	0.0004***	Stasioner
	Ekspor Amerika Serikat	0.0015***	Stasioner
Turki	OFDI	0.0003***	Stasioner
	PDB Per kapita	0.0002***	Stasioner
	Jarak	0.0002***	Stasioner
	Sumber Daya Alam	0.0070***	Stasioner
	Ekspor Amerika Serikat	0.0002***	Stasioner
Malaysia	OFDI	0.0236**	Stasioner

PDB Per kapita	0.0027***	Stasioner
Jarak	0.0061***	Stasioner
Sumber Daya Alam	0.0004***	Stasioner
Ekspor Amerika Serikat	0.0173**	Stasioner

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel OFDI dan ekspor Amerika Serikat, PDB per kapita, jarak, dan sumber daya alam di empat sampel negara anggota OKI secara keseluruhan lebih kecil dari derajat kesalahan (α) = 1, 5, 10 persen (Prob < 0,01/0,05/0,10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut sudah stasioner, maka tidak perlu dilakukan uji stasioner pada tahap selanjutnya, yaitu *second difference*.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dimaksudkan untuk mengetahui perilaku data dalam jangka panjang antara variabel terkait apakah ada kointegrasi atau tidak. Dua variabel yang tidak stasioner sebelum didiferensi namun stasioner pada tingkat diferensi pertama, besar kemungkinan akan terjadi kointegrasi, yang berarti terdapat hubungan jangka panjang di antara keduanya (Winarno, 2011 dan Widarjono, 2013). Syarat untuk melakukan uji kointegrasi ini terlebih dahulu harus diyakini bahwa variabel-variabel dalam penelitian telah stasioner pada derajat integrasi yang sama (Widarjono, 2013).

Untuk menguji kointegrasi antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, digunakan metode uji kointegrasi Johansen, yaitu dengan melihat dari nilai *trace statistic* maupun *max-eigen statistic* atau nilai probabilitasnya. Apabila nilai *trace statistic*/*max-eigen statistic* > α (5%) atau nilai probabilitas < α (5%) maka dapat dikatakan terjadi kointegrasi dalam model. Berikut hasil uji Johansen pada empat sampel negara anggota OKI (Winarno, 2011 dan Widarjono, 2013).

Tabel 3
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Negara	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.	Keterangan
Arab Saudi	162.5938	69.81889	0.0000	79.86141	33.87687	0.0000	Terkointegrasi
Indonesia	161.1095	69.81889	0.0000	76.87694	33.87687	0.0000	Terkointegrasi
Turki	127.5567	69.81889	0.0000	61.54458	33.87687	0.0000	Terkointegrasi
Malaysia	168.9340	69.81889	0.0000	77.71355	33.87687	0.0000	Terkointegrasi

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji kointegrasi dengan metode Johansen di atas menunjukkan bahwa terjadi kointegrasi di empat sampel negara anggota OKI, hal ini dapat dilihat dari nilai yang tertera pada *trace statistic* maupun *max-eigen statistic* lebih besar dari nilai *critical value*. Berdasarkan uji *trace*

statistic dan *max-eigen value statistic* menunjukkan adanya kointegrasi pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data dari keempat sampel negara anggota OKI yakni Arab Saudi, Indonesia, Turki, dan Malaysia tersebut masing-masing mempunyai hubungan jangka panjang.

Model Koreksi Kesalahan/Error Correction Model (ECM)

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa data penelitian secara keseluruhan tidak stasioner pada tingkat level akan tetapi data stasioner secara keseluruhan pada tingkat diferensiasi pertama. Sedangkan dari hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa keempat sampel negara anggota OKI masing-masing terjadi kointegrasi, berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang pada model tersebut. Dalam jangka pendek mungkin saja tidak terdapat keseimbangan, untuk itu perlu dilakukan uji koreksi kesalahan menggunakan metode ECM.

Tabel 4
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Negara	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Arab Saudi	C	10.54799	9.060009	1.164236	0.2574
	LNPDB Per kapita	0.366190	0.874011	0.418976	0.6795
	LNJarak	-1.212919	0.703141	-1.725002	0.0992*
	Sumber Daya Alam	-0.053035	0.215559	-0.246037	0.8080
	LNEkspor	0.468360	0.258097	1.814668	0.0839*
Adjusted R ²		0.833930			
Indonesia	C	14.30912	2.167721	6.600999	0.0000***
	LNPDB Per kapita	0.288194	0.253857	1.135261	0.2691
	LNJarak	-0.786389	0.316198	-2.487012	0.0214**
	Sumber Daya Alam	-0.074912	0.038351	-1.953314	0.0642*
	LNEkspor	0.061030	0.264627	0.230625	0.8198
Adjusted R ²		0.692653			
Turki	C	8.129286	3.643462	2.231199	0.0367**
	LNPDB Per kapita	0.988385	0.332790	2.970000	0.0073***
	LNJarak	-0.663060	0.417541	-1.588013	0.1272
	Sumber Daya Alam	-0.087855	0.026739	-3.285644	0.0035***
	LNEkspor	-0.330227	0.269398	-1.225796	0.2338
Adjusted R ²		0.911867			
Malaysia	C	1.922995	2.896299	0.663949	0.5139
	LNPDB Per kapita	0.244422	0.130460	1.873543	0.0750*
	LNJarak	-0.543112	0.337757	-1.607994	0.1228
	Sumber Daya Alam	-0.098725	0.021736	-4.541947	0.0002***
	LNEkspor	1.086242	0.197321	5.504959	0.0000***
Adjusted R ²		0.953819			

Tabel 5
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Negara	Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Arab Saudi	C	0.046650	0.034985	1.333458	0.1981
	D(LNPDB Per kapita)	-0.629642	0.741375	-0.849289	0.4063
	D(LNJarak)	-0.858393	0.581599	-1.475920	0.1563
	D(Sumber Daya Alam)	-0.121100	0.196963	-0.614835	0.5460
	D(LNEkspor)	0.342087	0.245191	1.395185	0.1791
	ECT(-1)	-0.475117	0.181006	-2.624871	0.0167**
Adjusted R ²		0.312912			
Indonesia	C	0.030899	0.039707	0.778162	0.4461
	D(LNPDB Per kapita)	0.254171	0.434087	0.58553	0.5651
	D(LNJarak)	-0.499397	0.466655	-1.070163	0.2980
	D(Sumber Daya Alam)	-0.011279	0.035886	-0.314314	0.7567
	D(LNEkspor)	0.062002	0.231471	0.267863	0.7917
	ECT(-1)	-0.646696	0.186797	-3.462017	0.0026***
Adjusted R ²		0.280001			
Turki	C	-0.020706	0.037204	-0.556552	0.5843
	D(LNPDB Per kapita)	1.772348	0.421407	4.205789	0.0005***
	D(LNJarak)	-1.726419	0.454312	-3.800071	0.0012***
	D(Sumber Daya Alam)	-0.075849	0.033621	-2.255965	0.0361**
	D(LNEkspor)	-0.444641	0.210167	-2.115656	0.0478**
	ECT(-1)	-0.687771	0.158289	-4.345041	0.0003***
Adjusted R ²		0.563095			
Malaysia	C	0.032513	0.025514	1.274324	0.2179
	D(LNPDB Per kapita)	0.126714	0.256342	0.494318	0.6267
	D(LNJarak)	-0.249600	0.424485	-0.588006	0.5635
	D(Sumber Daya Alam)	-0.068761	0.023824	-2.886207	0.0095***
	D(LNEkspor)	0.587420	0.196883	2.983604	0.0076***
	ECT(-1)	-0.710347	0.192481	-3.690485	0.0016***
Adjusted R ²		0.548070			

Signifikan = *p<0,1; **p<0,05; ***p<0,01

Berdasarkan estimasi *error correction model* (ECM) menunjukkan bahwa keempat sampel negara anggota OKI yakni Arab Saudi, Indonesia, Turki dan Malaysia masing-masing memiliki koefisien ECT (*error correction term*) yang signifikan. Hal ini menunjukkan besaran koefisien ECT negatif sehingga proses penyesuaian variabel independen terhadap variabel dependen untuk kembali ke kondisi ekulibrium cukup lambat (*slow convergence*) karena nilai koefisien yang mendekati nol.

Model ECM Engle-Granger ini dikatakan valid jika tanda koefisien koreksi kesalahan bertanda negatif dan signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) diperoleh nilai ECT (*error correction term*) dari masing-masing negara dengan tanda negatif dan signifikan secara statistik, artinya model ECM yang digunakan untuk masing-masing sampel negara anggota OKI dalam penelitian ini adalah valid.

Pengaruh PDB Per kapita Terhadap OFDI Amerika Serikat ke 4 (empat) Sampel Negara Anggota OKI

Pada jangka pendek dari PDB per kapita keempat sampel negara anggota OKI, hanya PDB per kapita negara Turki yang berpengaruh positif signifikan. Sedangkan pada jangka panjang PDB per kapita dua sampel negara anggota OKI yaitu Turki dan Malaysia mencapai pengaruh positif yang signifikan. Berdasarkan teori paradigma elektik yang menyatakan PDB pekapita sebagai salah satu variabel yang mencerminkan motif *market seeking* (Soekro & Widodo, 2015, dan Appleyard & Field, 2014). Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa baik pada jangka pendek maupun jangka panjang PDB per kapita negara Turki mampu menangkap motif *market seeking* dari OFDI Amerika Serikat ke negara Turki. Sedangkan PDB per kapita negara Malaysia hanya mampu menangkap motif *market seeking* dari OFDI Amerika Serikat ke negara Malaysia pada jangka panjang.

Pengaruh positif dari variabel PDB per kapita dalam hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Morris & Jain (2015) yang mengemukakan bahwa PDB per kapita berpengaruh positif terhadap Montero (2008) menyatakan bahwa PDB per kapita adalah sebuah indikator dari kematangan sebuah pasar yang dapat mendukung pertumbuhan skala ekonomi untuk produk konsumen yang semakin canggih. Produk yang canggih adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan multinasional sebagai pelaku FDI. Hal ini mengacu pada teori keunggulan monopoli yang menyatakan bahwasanya perusahaan multinasional harus memiliki keunggulan khusus (kompetitif) salah satunya berupa teknologi atau pengetahuan superior, sebagai upaya untuk menghindari posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan lokal (Ball *et al.*, 2009).

Pengaruh Jarak Terhadap OFDI Amerika Serikat ke 4 (empat) Sampel Negara Anggota OKI.

Pada jangka pendek dari jarak Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI, hanya jarak Amerika Serikat ke Turki yang berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan pada jangka panjang jarak Amerika Serikat ke kedua sampel negara anggota OKI yaitu Arab Saudi dan Indonesia mencapai pengaruh negatif yang signifikan. Berdasarkan teori paradigma elektik yang menyatakan jarak (biaya transportasi) sebagai salah satu variabel yang mencerminkan motif *efficiency seeking* (Appleyard & Field, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek jarak dari Amerika Serikat ke Turki mampu menangkap motif *efficiency seeking* dari OFDI Amerika Serikat ke negara Turki, namun tidak pada jangka panjang. Sebaliknya jarak dari Amerika Serikat ke Arab Saudi dan Indonesia hanya mampu menangkap motif *efficiency seeking* dari OFDI Amerika Serikat ke masing-masing dua negara tersebut pada jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Soekro & Widodo (2015) yang menyatakan bahwa semakin jauh antar negara semakin rendah minat negara asal untuk melakukan investasi. Penelitian lain dilakukan oleh Morris & Jain (2015) yang menyatakan bahwa variabel dalam teori model gravitasi (PDB dan jarak) mempunyai signifikansi yang amat besar. Bahkan variabel dalam teori gravitasi model mendekati 50 persen dalam menjelaskan variasi hubungan terhadap OFDI. Di dalam penelitian ini menyatakan bahwa jarak yang lebih jauh antar negara membuat operasi asing lebih sulit dan menimbulkan biaya pengawasan yang mahal, oleh karena itu hal tersebut dapat menghambat OFDI. Biaya jarak termasuk informasi, biaya pencarian, dan biaya operasi di kejauhan. Jika jarak antarnegara lebih sedikit dapat diharapkan bahwa motivasi untuk berinvestasi diluar negeri tinggi. Meskipun demikian, jika keputusan OFDI menetapkan pabrik manufaktur di luar negeri, ada keterkaitan lintas operasi perusahaan domestik dan asing. Keterkaitan ini dapat berupa transfer karyawan, bahan baku dan lain-lain.

Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap OFDI Amerika Serikat ke 4 (empat) Sampel Negara Anggota OKI

Meski tidak ada variabel sumber daya alam dari keempat sampel negara anggota OKI yang berpengaruh positif signifikan, yang menunjukkan motif *resources seeking*. Akan tetapi baik pada jangka pendek maupun jangka panjang variabel sumber daya alam dari kedua negara anggota OKI yaitu Turki dan Malaysia berpengaruh negatif signifikan terhadap OFDI Amerika Serikat ke kedua negara tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam

penelitian ini variabel sumber daya alam direpresentasikan oleh kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian terhadap PDB. Maka dapat disimpulkan bahwa naiknya kontribusi nilai tambah bruto sektor pertanian terhadap PDB dari negara Turki dan Malaysia akan menurunkan OFDI Amerika Serikat ke kedua negara tersebut.

Hill *et al.* (2014) menjelaskan bahwa pada dua dekade terakhir, komposisi sektor FDI berubah drastis dari industri ekstraktif dan perusahaan manufakturing menuju sektor jasa. Sampai sekarang, industri jasa terpusat dalam bidang jasa perdagangan dan keuangan. Walaupun industri seperti penyediaan listrik, air, komunikasi, dan bisnis jasa seperti penyediaan listrik, air, komunikasi, dan bisnis jasa (seperti halnya konsultan layanan jasa teknologi informasi) terus mengemuka. Kondisi ini juga tampak pada FDI Turki dan Malaysia dimana sektor jasa menduduki peringkat teratas dalam daftar sektor investasi utama tahun 2017 sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 6
Sektor Investasi Utama Turki dan Malaysia tahun 2017

TURKI		MALAYSIA	
Sektor Investasi Utama	(%)	Sektor Investasi Utama	(%)
Keuangan dan Asuransi	19.5	Jasa	52.6
Transportasi dan Penyimpanan	18.2	Manufaktur	25.4
Manufaktur	17	Pertambangan	7.8
Energi	12.7		
Konstruksi	8.4		

Sumber: santandertrade 2018, diolah

Perpindahan ke dalam sektor jasa didorong oleh empat faktor. *Pertama*, perpindahan ini menggambarkan pergerakan umum yang terjadi pada ekonomi di negara maju dari manufakturing menuju industri jasa. Menjelang pertengahan 2000-an, industri jasa menyumbangkan pemasukan sebesar 72 persen terhadap PDB dinegara maju, dan 52 persen di negara berkembang. *Kedua*, banyak jasa yang tidak bisa diperdagangkan secara internasional. Jasa harus diproduksi di tempat jasa tersebut akan digunakan. *Ketiga*, banyak negara telah membebaskan rezim untuk melaksanakan pelayanan FDI (WTO menghasilkan kesepakatan global untuk menanggalkan hambatan-hambatan pada investasi lintas batas dalam bidang telekomunikasi dan keuangan selama akhir 1990-an). Pembebasan ini telah memungkinkan adanya aliran dana masuk dalam jumlah besar. *Keempat*, peningkatan telekomunikasi global berbasis jaringan internet membuka peluang beberapa perusahaan jasa untuk merelokasi beberapa aktivitas kreasi nilainya ke negara lain untuk

mendapatkan keuntungan dari faktor-faktor biaya yang lebih murah (Hill *et al.*, 2014).

Jika perpindahan FDI ke sektor jasa pada negara Turki dan Malaysia disebabkan karena tumbuhnya kontribusi sektor jasa terhadap PDB, sebagaimana faktor pertama diatas. Maka tumbuhnya kontribusi sektor pertanian memiliki dampak yang berlawanan dari apa yang terjadi pada sektor jasa. Tumbuhnya kontribusi sektor pertanian akan menurunkan tingkat FDI di negara Turki dan Malaysia.

Penelitian lain dengan hasil yang sama dilakukan oleh Soekro & Widodo (2015) mengenai determinan OFDI Indonesia ke ASEAN-5. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel sumber daya alam yang direpresentasikan oleh gabungan kontribusi sektor pertanian dengan sektor pertambangan terhadap PDB berpengaruh negatif. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa mengenai determinan IFDI Indonesia dari ASEAN-5 menunjukkan bahwa variabel sumber daya alam yang direpresentasikan oleh gabungan kontribusi sektor pertanian dengan sektor pertambangan terhadap PDB berpengaruh positif dan signifikan.

Pengaruh Ekspor Terhadap OFDI Amerika Serikat ke 4 (empat) Sampel Negara Anggota OKI

Hasil estimasi mengemukakan bahwa pada jangka panjang ekspor Amerika Serikat ke Arab Saudi dan Malaysia berpengaruh positif dan signifikan terhadap OFDI Amerika Serikat ke kedua negara tersebut. Ekspor Amerika Serikat ke Indonesia juga berpengaruh positif terhadap OFDI Amerika Serikat ke Indonesia namun tidak mencapai tingkat signifikan. Sedangkan pada negara Turki ekspor Amerika Serikat menunjukkan pengaruh yang berbeda dari ketiga negara sebelumnya. Ekspor Amerika Serikat ke Turki pada jangka panjang justru berpengaruh negatif meski tidak signifikan.

Pada jangka pendek hanya Turki dan Malaysia yang mencapai tingkat signifikan pada pengaruh variabel ekspor Amerika Serikat ke negara tersebut. Ekspor Amerika Serikat ke Turki berpengaruh negatif signifikan terhadap OFDI Amerika Serikat ke Turki. Sebaliknya ekspor Amerika Serikat ke Malaysia berpengaruh positif signifikan terhadap OFDI Amerika Serikat ke Malaysia.

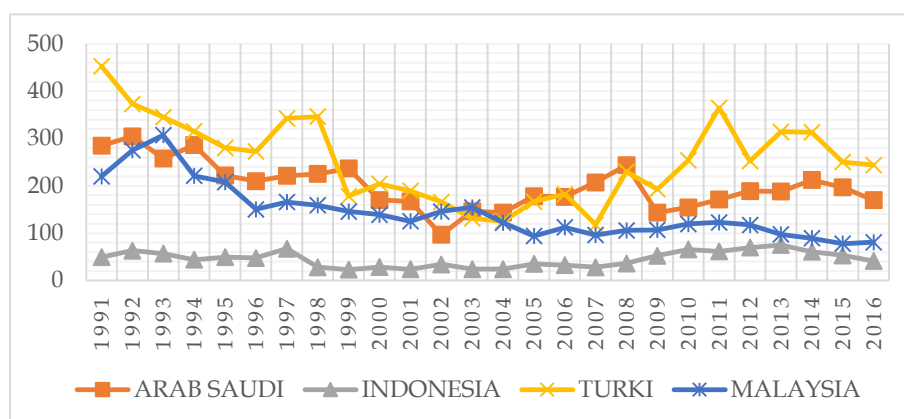
Hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek juga menunjukkan adanya konsistensi pengaruh ekspor Amerika Serikat ke masing-masing empat sampel negara anggota OKI terhadap OFDI Amerika Serikat ke masing-masing negara tersebut. Ekspor Amerika Serikat ke Arab Saudi,

Indonesia, dan Malaysia konsisten berpengaruh positif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap OFDI Amerika Serikat ke tiga negara tersebut. Sebaliknya ekspor Amerika Serikat ke Turki justru konsisten berpengaruh negatif baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap OFDI Amerika Serikat ke Turki.

Hasil estimasi ini sesuai dengan konsep pendulum gravity model yang dirumuskan oleh Liu *et al.* (2016) yang menyatakan ekspor dan OFDI dapat berperilaku komplementer atau substitusi. Pada negara Turki ekspor Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap OFDI Amerika Serikat ke negara Turki. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspor Amerika Serikat ke Turki berperilaku substitusi terhadap OFDI Amerika Serikat ke Turki. Merupakan sebuah indikasi bahwa pergerakan pendulum telah melewati posisi jarum jam 6 dan berayun ke arah kiri menuju arah jarum jam 9.

Sedangkan pada negara Arab Saudi, Indonesia, dan Malaysia ekspor Amerika Serikat ke masing-masing negara tersebut justru berpengaruh positif terhadap OFDI Amerika Serikat ke masing-masing tiga negara anggota OKI tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspor Amerika Serikat berperilaku komplementer terhadap OFDI masing-masing tiga negara anggota OKI tersebut. Kondisi ini direpresentasikan oleh pergerakan pendulum berayun atau berakselerasi di area antara arah jarum jam 3 dan jarum jam 6 (*resting equilibrium*) (Liu *et al.*, 2016).

Hill *et al.*, (2014) memberikan beberapa alasan mengapa perusahaan multinasional lebih memilih FDI daripada ekspor. Perusahaan multinasional lebih memilih FDI daripada ekspor diantaranya sebagai respons terhadap hal-hal yang aktual ataupun hambatan perdagangan. Kebijakan pemerintah negara tujuan untuk membatasi impor melalui tarif atau kuota akan meningkatkan ketertarikan perusahaan multinasional untuk melakukan FDI.



Sumber: BEA dan WITS 2018, diolah

Gambar 5 Rasio Ekspor A.S. Terhadap OFDI A.S. ke Negara Anggota OKI (dalam %)

Dari Gambar 5 diketahui bahwa dari empat sampel negara anggota OKI, Turki adalah negara dengan perkembangan rasio ekspor Amerika Serikat terhadap OFDI Amerika Serikat tertinggi diantara tiga negara lainnya. Tercatat dari tahun 1991 hingga 2016 ekspor Amerika Serikat selalu lebih tinggi daripada OFDI Amerika Serikat ke negara Turki. Adapun rata-rata persentase rasio ekspor Amerika Serikat terhadap OFDI Amerika Serikat ke empat sampel negara anggota OKI dari tahun 1991-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Rata-Rata Rasio Ekspor A.S. Terhadap OFDI A. S. ke Negara Anggota OKI tahun 1991-2016 (Dalam %)

Arab Saudi	Indonesia	Turki	Malaysia
200.179286	45.29399362	254.0116152	144.63035

Sumber: BEA dan WITS 2018, diolah

Rata-rata persentase rasio ekspor Amerika Serikat terhadap OFDI Amerika Serikat ke negara Turki dari tahun 1991-2016 adalah yang paling tinggi di antara tiga negara anggota yang lain. Di sisi lain perkembangan OFDI Amerika Serikat ke negara Turki adalah yang paling rendah diantara tiga negara anggota OKI yang lain. Selain itu meskipun perolehan IFDI negara Turki pada tahun 2017 dibawah Indonesia dan Arab Saudi, namun pada tahun yang sama jumlah *greenfield investment* negara Turki adalah yang tertinggi diantara tiga negara yang lain. Sedangkan selisih *greenfield investment* Turki dengan Malaysia cukup besar dibandingkan dengan selisih IFDI kedua negara tersebut. Adapun data IFDI dan *greenfield investment* empat negara anggota OKI adalah sebagai berikut:

Tabel 8
IFDI dan *Greenfield Investment* Negara Anggota OKI 2017
(Juta USD dan Unit)

Negara	Arab Saudi	Indonesia	Turki	Malaysia
IFDI	232,227.73	248,510.48	180,697.00	139,540.13
<i>Greenfield Investment</i>	89	120	223	150

Sumber: santandertrade dan UNCTAD 2018

Jika kebijakan mendorong *greenfield investment* didukung dengan tarif dan kuota impor maka akan menambah ketertarikan investor untuk melakukan ekspor dari pada FDI. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hill *et al.* (2014) bahwa investor kurang menyukai *greenfield investment* setidaknya karena dua hal, yaitu jangka waktu pelaksanaan yang lama dan lebih sulit serta beresiko lebih besar ketika harus mendirikan perusahaan baru.

Berbeda dengan negara Turki, ekspor Amerika Serikat ke negara Malaysia berpengaruh positif signifikan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek terhadap OFDI Amerika Serikat ke Malaysia. Hasil ini menunjukkan konsistensi perilaku komplementer variabel ekspor Amerika Serikat terhadap OFDI Amerika Serikat ke negara Malaysia.

Sharma *et al.* (2012) dalam hasil penelitiannya memberikan acuan jawaban mengenai perilaku komplementer ekspor terhadap FDI di Malaysia. Sharma *et al.* (2012) menyatakan bahwa sebagian besar FDI di Malaysia adalah jenis FDI vertikal. Keterkaitan rantai pasokan dari proses produksi dalam FDI vertikal memicu aktivitas ekspor-impor. Aktivitas ini menimbulkan kekhawatiran ketika anak perusahaan asing mengimpor sejumlah besar *input* dari luar negeri, yang menghasilkan debit pada transaksi neraca berjalan negara tujuan investasi pembayaran (Hill *et al.*, 2014).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai determinan investasi negara Amerika Serikat ke negara anggota OKI, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

- Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan adanya motif *market seeking* dari OFDI Amerika Serikat ke negara Turki dan Malaysia. Sedangkan pada estimasi jangka pendek motif *market seeking* dari OFDI Amerika Serikat hanya tampak pada negara Turki.
- Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan adanya motif *efficiency seeking* dari OFDI Amerika Serikat ke negara Arab Saudi dan Indonesia. Sedangkan pada estimasi jangka pendek motif *efficiency seeking* dari OFDI

Amerika Serikat hanya tampak pada negara Turki. Adapun motif *resource seeking* dari OFDI Amerika Serikat tidak ditemukan pada empat sampel negara anggota OKI, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

- c. Dalam jangka panjang dan jangka pendek ekspor Amerika Serikat ke tiga sampel negara anggota OKI (Arab Saudi, Indonesia, dan Malaysia) berperilaku komplementer terhadap OFDI Amerika Serikat ke masing-masing tiga sampel negara anggota OKI tersebut. Sedangkan dalam jangka panjang dan jangka pendek ekspor Amerika Serikat ke negara Turki berperilaku substitusi terhadap OFDI negara tersebut ke negara Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, D. R. & Field, A. J. (2014). *International Economics*. 8th Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ball, D. A., Geringer, M., Minor, M, & Mcnett, J. M. (2009). *International Business*, 12th Edition, McGraw- Hill, New York.
- Bergstrand, J. H. (1985). The Gravity Equation in International Trade: Some Microeconomic Foundations and Empirical Evidence. *The Review of Economic and Statistic*, 67(3), 474-481.
- Beugelsdijk, S. & Mudambi, R. (2013). MNEs as Border-crossing MLEs: The Role of Discontinuities in Geographic Space, *Journal of International Business Studies*, 44(5), 413-426.
- Cavusgil, ST, Knight, G. & Riesenberger, J. (2008). *International Business: Strategi, Management and the New Realities*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Distance Calculator. *World Distance Calculator: Airplane Flight Time Estimation*, dilihat 8 Juli 2018, pada https://distancecalculator.globefeed.com/World_Distance_Calculator.asp
- Franco, C., Rentocchini, F., & Marzetti, G. V. (2010). Why Do Firm Invest Abroad? An Analysis the Motives Underlying Foreign Direct Investment. *Icfai University Journal of Internastional Business Law*, 9(1), 42-65.
- Hill, C. W. L. (2007). *International Business: Competing In the Gloal Market Place*. 6th Edition, New York: McGraw-Hill Education Inc.
- Hill, C. W. L., Wee, C., & Udayasankar, K. (2014). *International Business An Asian Perspective Asia*, New York: McGraw-Hill Education Inc.
- Iran Review. (2018). *Organisation of Islamic Cooperation: Opportunities and Threats*, diakses 24 September 2018 pada <http://www.iranreview.org/content/Documents/The-Organization-of-Islamic-Cooperation-Opportunities-and-Threats.htm>

- Jackson, J. K. (2017). U.S. Direct Investment Abroad: Trends and Current Issues. *Congresional Research Service*, 1-15.
- Dunning, J. H. (2014). *International Production and the Multinational Enterprise*, UK: Routledge Library Editions.
- Lembong, D. J. & Nugroho. (2013). Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Suku Bunga dan Krisis Moneter terhadap FDI di Indonesia Tahun 1981-2012, *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1-10.
- Li, K., Song, L., & Zhao, X. (2008). Component Trade and China's Global Economic Integration. *The Rise of China and India*, 241-261.
- Liu, Z., Xu, Y., Wang, P., & Akamavi, R. (2016). A Pendulum Gravity Model of Outward FDI and Export. *International Business Review* 25(6), 1356-1371.
- Montero, A. P. (2008). Macroeconomic Deeds, Not Reform Words: The Determinants of Foreign Direct Investment in Latin America, *Latin American Research Review*, 43(1), 55-83.
- Morris, S, & Jain, P. (2015). Determinants of OFDI: An Empirical Analysis of OECD Source Countries using Gravity Model. *Indian Economic Review*, 50(2), 243-271.
- OECD iLibrary. (2018). *OECD International Direct Investment Statistic*, diakses 18 Juli 2018 pada https://www.oecd-ilibrary.org/finance-and-investment/oecd-international-direct-investment-statistics_2307437x
- Organisation of Islamic Cooperation, 2018, *History*, dilihat 24 Juli 2018, pada https://www.oic-oci.org/page/?p_id=52&p_ref=26&lan=en
- Ridho, S. R. L. (2010). Pendidikan di Negara-Negara Anggota OKI: Perbandingan Antara Perempuan dan Laki-Laki. *Ta'dib*, 15(01), 143-160.
- Salvatore, D. (2007). *International Economic*. 9th Edition, New York: John Wiley & Son Inc.
- Sattarov, K. (2012). Determinan of Foreign Direct Investment in Transition Economies: A Case Study of Kazakhstan and Uzbekistan, *Masther Thesis*, Universitet UMEA.
- Sharma, K., Nayagam, J., & Chung, H. H. (2012). Determinant of Foreign Direct Investment in Malaysia: New Evidence From Cointegration and Error Correction Model. *The Journal of Developing Areas*, 46(1), 71-89.
- Soekro, S. RI, & Widodo, T. (2015). Pemetaan dan Determinan Intra-ASEAN Foreign Direct Investment (FDI): Studi Kasus Indonesia. *Working Paper Bank Indonesia*, No. WP/12.
- Tambunan, R. S., Yusuf, Y., & Mayes, A. (2015). Pengaruh Kurs, Inflasi, LIBOR dan PDB Terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia, *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 59-84.
- United Nation Conference on Trade and Development. (2018). *Foreign direct investment: Inward and outward flows and stock, annual*, diakses 07 Desember 2018 pada <http://unctadstat.unctad.org/wds/TableViewer/tableView.aspx>
- Wadhwa, K., & Reddy S., Sudhakarta. (2011). Foreign Direct Investment into Developing Asian Countries: The Role of Market Seeking, Resource

- Seeking and Efficiency Seeking Factors. *International Journal of Business and Management*, 6(11), 219-226.
- Widarjono, A. (2009) *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Dilengkapi Aplikasi Eviews*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winantyo, R., dkk. (2008). *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA 2015) Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 3*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Integrated Trade Solution, 2018, *United States All Product Export US\$ Thousand*, diakses 20 Agustus 2018, pada <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/USA/StartYear/1991/EndYear/2016/TradeFlow/Export/Indicator/XPRT-TRD-VL/Partner/ALL/Product/Total>
- Worldbank, 2018, *Agriculture, forestry, and fishing, value added (% of GDP)*, diakses 10 Oktober 2018, pada <https://data.worldbank.org/indicator/NV.AGR.TOTL.ZS?view=chart>
- Worldbank, 2018, *GDP per capita (current US\$)*, diakses 10 Oktober 2018, pada <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?view=chart>
- Worldbank, 2018, *World Bank Country and Lending Groups*, diakses 24 September 2018, pada <https://datahelpdesk.worldbank.org/knowledgebase/articles/906519-world-bank-country-and-lending-groups>
- Xaypanya, P., Rangkulnuwat, P., & Paweenawat, S. W. (2015). The Determinan of Foreign Direct Investment in ASEAN: First Differencing Panel Data Analysis. *International Journal of Social Economic*, 42(3), 239-250.